

## Memoar Sepatu: Cetakan Realitas di Antara Sumur, Dapur dan Kasur

Benedicta Anindya✉

Program Penciptaan dan Pengkajian, Pascasarjana Institut Seni Indonesia (ISI) Yogyakarta

### Info Artikel

*Sejarah Artikel:*

Diterima Desember 2018  
Disetujui Desember 2018  
Dipublikasikan Juli 2019

*Keywords:*

stereotype, gender, women,  
memoar sepatu

### Abstrak

Karya seni rupa menjadi media representatif isu dan stereotip gender. Perempuan adalah pihak yang dilekati dengan stereotip pekerjaan sumur-dapur-kasur. Dalam metafora sepatu, perempuan dianggap sebagai "alas" sampai hari ini. Tulisan ulasan rancangan karya ini menjawab bagaimana stereotip gender diwujudkan dalam karya seni rupa *Memoar Sepatu*. Merferensi beberapa karya terdahulu yang turut melestarikan pembongkaran stereotip perempuan dalam konteks hari ini, rancangan karya seni rupa *Memoar Sepatu* hadir untuk memaparkan bahwa perempuan—sebagai subyek—sering memperkuat stereotip gender. Karya seni rupa *Memoar Sepatu* diwujudkan dengan merujuk proses penciptaan David Campbell: *preparation, concentration, incubation, dan illumination*. Tahap penciptaannya melalui dua tahap penciptaan: *idea mapping* dan *sketching (producing)* dan dengan tiga pendekatan: realisme, warna kontras, dan "de-komputerisasi". Realisme terwujud dalam bentuk nyata, warna kontras memberikan penekanan dan alur pembacaan visual, dan "de-komputerisasi" bermaksud menghadirkan pengalaman visual baru. Keenam karya *Memoar Sepatu* menarasikan jejak-jejak stereotip gender yang ditemukan hingga hari ini. Kesimpulan rancangan karya seni rupa *Memoar Sepatu* adalah stereotip perempuan yang masih lekat dengan sumur, dapur, dan kasur terjalin dalam beragam kepingan ujaran, pengalaman, ungkapan canda, kebiasaan, dan pemakluman yang kecil tetapi jamak dalam setiap peristiwa sehari-hari, baik dalam ranah domestik maupun dalam lingkungan sosial.

### Abstract

*Fine art works become media which represents gender issues and stereotypes. Women are clung to the stereotypical well-kitchen-bed work (in Javanese idioms: sumur- dapur- kasur). In shoe metaphor, women are considered as "pedestal". This review answers how gender stereotypes are manifested in Memoar Sepatu (The Memoir of Shoes) artworks. Referring to some of previous works which helped preserve the women stereotype in today's context, Memoar Sepatu artworks were present to explain that women - as subjects - often reinforce gender stereotypes. Memoar Sepatu artwork is created by referring to David Campbell's creative process: preparation, concentration, incubation, and illumination. There are two stages of creation: the idea mapping and sketching (producing); and three approaches: realism, contrasting colors, and "de-computerization". Realism is manifested in real form, contrasting colors emphasize the visual reading, and "de-computerization" intends to bring new visual experiences. The six artworks of Memoar Sepatu narrate traces of gender stereotypes today. The conclusion of Memoar Sepatu is the stereotype of women who are still attached to wells, kitchens, and bed intertwined in a variety of utterances, experiences, expressions of jokes, and habits in every day's events, both in domestic and in social environment.*

© 2019 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Ruang Jurnal Sejarah, Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes  
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229  
E-mail: [anindicta@gmail.com](mailto:anindicta@gmail.com)

ISSN 2252-6633

## PENDAHULUAN

Tema gender yang diangkat dalam karya seni rupa di Indonesia bukan merupakan hal baru, dan bahkan mengalami perkembangan terus menerus. Banyak perupa melalui obyek karya seni rupanya yang berkepentingan mempromosikan pola pikir kesetaraan gender melalui karya mereka. Setidaknya dalam setahun terakhir, berbagai forum diskusi bersama perempuan perupa digelar dalam rangka menyoal ketimpangan dan kesetaraan gender, seperti “Lima Perupa Perempuan” oleh Bentara Budaya Jakarta (April 2018) dan “Platform Seniman Perempuan” oleh Yayasan Kelola dan Kedubes Denmark (Mei 2018).

Ada berbagai alasan yang menjadi pendorong para perupa mengekspresikan pemikiran atau keberpihakannya pada kesetaraan gender. Selain mengungkap ekspresi menuju kesetaraan gender, juga ada beberapa kritik terhadap persepsi gender yang masih banyak dijumpai di lapangan. Satu alasan di antaranya adalah perempuan turut mendukung langgengnya stereotip gender bahwa perempuan memang layak dipersepsi secara sosio-kultural sebagai kaum yang hanya lekat dengan identitas pelaksana pekerjaan domestik (menyiapkan makanan, mengurus anak dan rumah, dan melayani suami) yang lekat dengan istilah dapur-sumur-kasur.

Perbedaan antara perempuan dan laki-laki dalam konsep jenis kelamin yang tentu saja berbeda dengan konsep gender belum sepenuhnya dipahami oleh masyarakat. Dalam sebuah buku berjudul *Kritik Sastra Feminis, Teori dan Aplikasinya*, dijelaskan bahwa perempuan dan laki-laki tidak hanya berbeda pada kriteria biologis (kodrati), melainkan kriteria sosial dan budaya yang diwakili oleh dua konsep. Kriteria biologis seperti perbedaan bentuk, bagian, dan fungsi anggota tubuh adalah jabaran konsep jenis kelamin; sedangkan gender merupakan interpretasi sosio-kultural terhadap perbedaan jenis kelamin. Gender membagi atribut dan bidang pekerjaan dalam dua kategori. Kategori maskulin ditempati oleh jenis kelamin laki-laki, dan feminin untuk jenis kelamin perempuan.

Proses pengkaryaan seni rupa hadir tidak hanya sebagai ruang apresiasi estetika, melainkan menjadi salah satu media kritik pola pikir umum masyarakat. Berbagai rancangan pameran karya tentang perempuan dan gender yang digelar menitikberatkan pada kritik sosial stereotip gender, sebagian lainnya, tidak dipungkiri malah memperkuat stereotip itu sendiri. Untuk itu, tulisan ini hadir untuk mengulas rancangan karya seni rupa dalam bentuk sebuah metafora Memoar Sepatu. Rancangan karya ini memaparkan bahwa perempuan sendiri turut melestarikan pola pikir yang mendukung stereotip perempuan sebagai pihak yang terus melekat pada konsep domestik. Hal ini dilakukan dalam rangka menyajikan suatu realitas tentang bagaimana stereotip tersebut masih sangat relevan dalam konteks hari ini, namun hadir dalam wajah yang berbeda.

### Karya Seni Rupa dan Perempuan

Dalam prosesnya mengkreasi karya seni rupa, para perupa terus berjuang menawarkan bingkai dan pola berpikir yang lebih ramah terhadap isu gender. Perempuan merupakan salah satu subyek paling dekat dengan isu bertema gender dan subordinasi perempuan sebagai hasil dari sistem patriarki atau *phallogocentrism* sebagaimana tercantum dalam buku *Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity* karya Judith Butler (1999: 17). Hal ini merupakan akar persoalan yang sedang dikritisi dalam berbagai kajian dan gerakan berbasis gender. Subordinasi ini menyebabkan terjadinya pembatasan peran, aktivitas dan otoritas perempuan, salah satunya pembatasan peran perempuan hanya pada area domestik (rumah tangga). Dalam kultur Jawa dan secara umum juga dapat ditemukan dalam tata kehidupan etnis lainnya, pembatasan atau domestifikasi perempuan ini disampaikan dalam sebuah ungkapan “Dapur - Sumur - Kasur” yaitu seputar area domestik yang menjadi poin tanggungjawab perempuan. Pada area-area tersebut dalam konsep berpikirnya menjelaskan *output* dari masing-masing unsurnya, yaitu masak untuk area dapur, macak untuk area sumur dan manak untuk area kasur. Domestifikasi perempuan seperti hal tersebut menjadi stereotip

yang digunakan untuk memetakan bahwa mengidentifikasi perempuan sebagai subordinat laki-laki. Simone de Beauvoir menulis dalam buku yang berjudul *The Second Sex* tentang bagaimana posisi perempuan secara biologis, agama dan sejarah menjadi subordinat laki-laki. Kata-kata Simone de Beauvoir yang terkenal adalah *On ne naît pas femme: on le devient*, (*one is not born a woman, one becomes one*) yang berarti bahwa seorang perempuan tidak dilahirkan namun dibentuk. (1949: 46).

Banyak yang berpendapat bahwa konsep berpikir “Dapur - Sumur - Kasur” tidak lagi relevan dengan kondisi hari ini. Namun, konsep berpikir Dapur - Sumur - Kasur tetap ditemui hanya dalam perwujudan yang berbeda. Konsep ini beradaptasi dengan perubahan perilaku dan kultur manusianya. Stereotip ini kemudian berkembang secara besar-besaran dalam area yang lebih luas pada konteks hari ini yaitu tentang bagaimana “dapur” menjadi persoalan belanja dan pengelolaan finansial keluarga, “sumur” menjadi persoalan yang tidak sedikit yaitu persoalan perempuan yang harus cantik dan seksi, dan “kasur” yang lebih menyoal tanggungjawab dalam memiliki keturunan (keluarga) dan kehidupan seksual.

### **Metafora Sepatu dalam Berbagai Aspek Sosio-Kultural**

Dalam proses penciptaan sebuah karya seni, metafora memiliki peranan penting. Isu stereotip gender yang ingin diangkat sebagai pesan dalam karya ini mengambil sepatu sebagai metafora. Imajinasi dan memori dibawa ke dalam konteks pengalaman. Imajinasi merupakan pengalaman dalam bentuk yang karangan (angan-angan) atau masih dalam pikiran, sedangkan memori adalah pengalaman yang sudah ada atau sudah terjadi. Kedua hal itu dihadirkan untuk menciptakan perbandingan yang sudah dan yang masih ada dalam kepala. Sepatu hadir sebagai *subject matter* yang dipilih untuk menghadirkan dua bentuk pengalaman tersebut.

Berangkat dari pemikiran yang berasumsi bahwa dari aspek ketubuhan, sepatu yang lekat dengan bagian tubuh kaki, merupakan bagian terdepan dari sejumlah pengalaman yang pada

akhirnya tersimpan dalam memori manusia. Secara sederhana, kaki (dan sepatu yang melekat padanya) merupakan bagian tubuh terdekat dengan tanah (baca: bumi). Dalam Bahasa Indonesia ditemukan beberapa frasa dan idiom yang memuat kata “kaki” seperti “menginjakkan kaki” yang berarti kedatangan dan bahkan pada konteks tertentu dapat berarti menguasai atau menaklukkan, “angkat kaki” yang berarti pergi dan berbagai contoh lainnya. Hal ini memberi gambaran bahwa kaki dan sepatu dapat mengintegrasikan pengalaman ketubuhan tentang kehadiran (yang bersifat empirik) atau dalam bahasa Inggris lebih tepatnya disebut “being” (ada; menjadi; hadir). Dan keberadaan bukan selalu soal yang “ada” secara empirik namun juga soal yang “ada” secara pikiran.

Lebih jauh, sepatu juga menyentuh ruang-ruang kebudayaan lain seperti identitas, kelas, relasi kuasa, konteks dan berbagai aspek lainnya. Pada aspek-aspek tersebut, kaki dan sepatu memainkan peran sebagai penanda, simbol atau sekedar metafora dan analogi. Sepatu kemudian dibebankan pemaknaan lain yang lebih dari sekedar alas kaki dan fungsinya, Ada kalanya sepatu diberi kuasa dan menjadi penentu. Sepatu lalu bertransformasi dari obyek menjadi subyek.

Relasi isu peran perempuan dan sepatu terletak pada makna alat yang terkandung pada dua hal tersebut. Perempuan dan sepatu memiliki kesamaan peran yaitu alat bantu/ pendukung. Sastrawan Hesri Setiawan menerbitkan sebuah buku yang berjudul “Awan Theklek Mbengi Lemek”, dalam bahasa Indonesia dibaca dengan “Perempuan: Alas-kaki di Siang Hari, Alas-tidur di Waktu Malam” (2012: 20). Buku ini bercerita tentang bagaimana kehidupan perempuan terutama di Indonesia masa 60an yang menjadi alat dalam domestik dan ruang publik. Perupa mengambil estetika kata “alas” dan menerapkannya dalam metafora sepatu.

Dalam prosesnya, karya ini diciptakan dengan tiga pendekatan. Pendekatan yang pertama adalah realisme. Pengertian realisme merujuk pada penggambaran kondisi-kondisi keseharian yang benar-benar terjadi. Penggambaran realitas dengan aktivitas dan benda-benda yang ada dalam kehidupan sehari-

hari. Perupa menghadirkan aktivitas dan benda yang ada di dalam rumah sebagai interpretasi isu domestik yang diangkat. Pemilihan benda dan aktivitas tersebut adalah bentuk pernyataan perupa dalam menghadirkan sesuatu yang kaya secara arti dalam sesuatu yang sering dilihat atau seringkali dianggap sepele.

Pendekatan kedua dari proses penciptaan karya Memoar Sepatu adalah warna kontras. Sifat kontras dalam warna dipilih untuk memberikan penekanan sekaligus alur pembacaan visual pada audiens. Persoalan alur membaca visual merupakan kajian yang tidak asing dalam kerja desain grafis. Objektif dari pentingnya alur visual dalam karya desain grafis mengakomodir syarat penciptaan *design*. Optimalisasi estetika dijelaskan dengan bagaimana secara teknis proses berpikir dalam membentuk visual yang mampu merepresentasikan sebuah pesan. Meminjam estetika alur yang diterapkan bidang studi desain grafis, perupa ingin menghadirkan alur pembacaan karya tersebut dalam rangkaian karya seni rupa ini.

Pendekatan dalam proses penciptaan karya yang ketiga adalah teknik dekomputerisasi. Komputerisasi adalah proses mengubah suatu kerja pengolahan data atau bentuk yang dikerjakan secara manual menjadi kerja pengolahan. Maka, dekomputerisasi yang dimaksud adalah membawa bentuk-bentuk visual yang mampu dihasilkan oleh komputer yang memiliki bentuk rapi dan terstruktur ke dalam teknik seni rupa yang manual (tanpa komputer) atau dengan kata lain me-tidak komputerkan bentuk. Penggabungan estetika bentuk yang dihadirkan oleh perangkat lunak komputer dengan teknik cetak pada seni rupa manual.

Melalui ketiga pendekatan penyajiannya, secara umum, karya ini membahas tentang isu stereotip perempuan dalam ranah domestik, metafora sepatu, konsep perwujudan sampai ke konsep penyajian. Tulisan ulasan ini menjawab sebuah pertanyaan: Bagaimana rancangan penyajian karya seni rupa Memoar Sepatu menyampaikan isu stereotip perempuan dalam ranah domestik?

### Ringkasan Referensi Karya

Proses penciptaan karya Memoar Sepatu ini mengambil dan menganalisis beberapa kajian seni yaitu film tahun 2014 yang berjudul Siti, Buku yang berjudul “Awan Theklek Mbengi Lemek” (Perempuan: Alas-kaki di Siang Hari, Alas-tidur di Waktu Malam) yang ditulis oleh sastrawan Hesri Setiawan tahun 2012, Katalog Data IVAA tahun 2011 yang berjudul “Rupa Tubuh. Wacana Gender dalam Seni Rupa Indonesia (1942-2011) serta Katalog Pameran Seni Rupa tahun 2015 yang berjudul “Bumbon” dan tahun 2016 yang berjudul “Babon” oleh Theresia Agustina Sitompul, Sari Handayani, Tina Wahyuningsih dkk. Referensi dan sumber tersebut berpengaruh dalam pemilihan *subject matter*, pendekatan kekaryaan dan instalasi karya Memoar Sepatu. Berikut adalah analisa serta penjabaran relasi dari kajian sumber yang sudah dipilih dengan perancangan karya Memoar Sepatu.

a. Film “Siti”, tahun: 2014, dengan Sutradara: Eddi Cahyono

Film ini bercerita tentang seorang perempuan yang berjuang menghidupi keluarganya setelah suaminya mengalami kecelakaan di laut dan lumpuh. Siti harus bekerja dari pagi sampai malam untuk menghidupi keluarga dan membayar hutang suaminya. Secara umum, Eddi Cahyono menampilkan bagaimana seorang perempuan terbentuk oleh kontrak sosial terbatas dalam mengekspresikan diri, serta lebih terbatas dalam menentukan pilihan-pilihan hidup, termasuk jebakan sempitnya kesempatan kerja bagi seorang perempuan. Film ini menyampaikan soal realitas isu yang ingin dicapai oleh perupa, serta penjabaran konflik yang disampaikan dengan estetika warna dan ekspresi yang tidak dibuat-buat. Secara isu, film ini menjelaskan secara tidak langsung salah satu kasus yang dihadirkan oleh konstruksi stereotype peran perempuan khususnya di Indonesia. Bagaimana urusan rumah (domestik) tercetak dalam benak perempuan. Bila muncul kebutuhan untuk berperan di luar rumah, hal itu merupakan kewajiban yang ditambahkan semata.

- b. Buku “Awan Theklek Mbengi Lemek” (Perempuan: Alas-kaki di Siang Hari, Alas-tidur di Waktu Malam), tahun: 2012, dengan penulis: Hesri Setiawan
- Buku ini merupakan kumpulan cerita mengenai kehidupan keluarga terutama kaum perempuan dan anak di Pulau Buru. Buku tersebut tidak hanya bicara seputar pengalaman Hesri Setiawan dalam politik dan tragedi yang memusnahkan sekitar tiga juta jiwa, namun penulis juga memiliki minat dan pengetahuan yang mendalam terhadap bahasa gender, sejarah dan antropologi etnis atau etnologi. Interpretasi Hesri Setiawan terhadap situasi dan kondisi perempuan sebagai alas-kaki dan alas-tidur adalah estetika yang cocok dengan karya Memoar Sepatu ini terutama dalam pemilihan sepatu sebagai metafora. Konten dalam buku ini juga memberikan *highlight* dalam isu yang ingin disampaikan oleh perupa dalam karya ini.
- c. Katalog Pameran “Bumbon” dan “Babon”, tahun: 2015 dan 2016, dengan Seniman dalam Pameran: Theresia Agustina Sitompul, Sari Handayani, Tina Wahyuningsih dkk.
- Pembahasan referensi karya dari dua katalog ini digabung karena pameran ini adalah pameran berseri yang sudah berlangsung dua tahun berturut-turut dan memiliki fokus pembahasan yang sama. Secara umum pameran ini adalah sebuah platform untuk karya seniman-seniman perempuan yang memiliki misi untuk menggabungkan proses kehidupan sehari-hari dengan proses seni. Dalam bagian tulisan di kedua katalog pameran ini menyatakan bahwa proses berkesenian mampu hadir dalam diri perempuan yang memiliki aktivitas penuh sebagai ibu rumah tangga. Aktivitas mereka tidak mengecilkan status mereka sebagai seniman profesional. Kedua pameran ini menampis isu feminisme atau kesetaraan gender yang secara gencar dilekatkan oleh para audiens mereka. Para seniman ini bukan sedang mencari posisi namun lebih ke aksi kontribusi dalam dunia seni sekarang ini.

- d. Katalog Data “Rupa Tubuh. Wacana Gender dalam Seni Rupa Indonesia (1942-2011)”, tahun: 2011, penerbit: IVAA
- Secara umum katalog ini berisi tentang rekam jejak seni rupa Indonesia dalam wacana gender. Perempuan mendominasi topik dalam katalog data ini secara isu, seniman dan konten karya. Pergerakan wacana gender khususnya di Indonesia dibungkus dengan sangat menarik. Transformasi pesan dari tahun 1942 dari ideology pembangunan orde baru sampai ke intervensi feminisme dalam platform seni di tahun 2011. Terdapat dua kutipan pendapat yang menguatkan pemilihan isu dalam perancangan karya seni rupa ini. Kutipan pertama adalah “Bahwa di era sekarang pun, dengan cara yang paling halus, wacana laki-laki itu tetap merasuk, mempengaruhi segala cara berpikir kita. Maka, cara berbicara beberapa perempuan pun ternyata sulit dilepaskan dari “bayang-bayang” itu.” oleh Stanislaus Yangni dalam pameran “The Power of Women in Art”. Dari kutipan tersebut stereotype peran gender memiliki pengaruh yang kuat dalam dunia seni dan bahkan berevolusi dari waktu ke waktu. Kutipan kedua adalah “Selama ini legitimasi keseniman seniman perempuan terletak, salah satunya pada siapa mentor laki-lakinya, contohnya Emiria Soenassa dipandang sebagai murid Soedjono dan Muniasih dipandang sebagai murid Putu Mokoh.” dari Arbuckle, Kompas tahun 2004 dan Raudal Tanjung Bana, Minggu Pagi, 2001. Keberadaan perempuan selalu muncul setelah laki-laki, standar hak dan kewajiban perempuan dibentuk berdasarkan standar hak dan kewajiban laki-laki. Kedua kutipan diatas menjelaskan bahwa benar konstruksi sosial peran perempuan tidak pernah dibangun secara mandiri namun dibangun dengan objektif yang menyesuaikan dengan konstruksi laki-laki.

#### **Proses Penciptaan Karya**

Secara umum proses penciptaan karya Memoar Sepatu merujuk pada metode penciptaan David

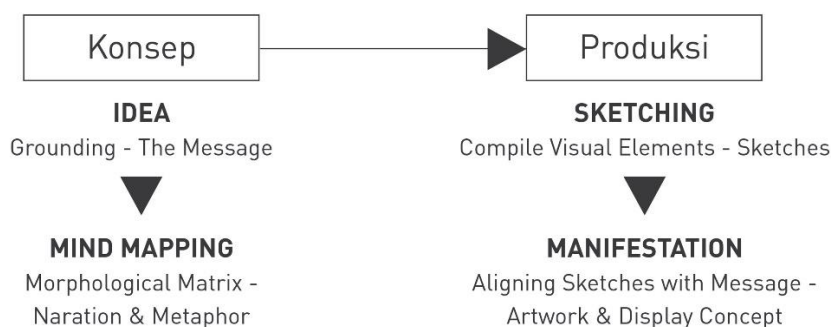
Campbell: Mengembangkan Kreativitas. Metode ini terdapat lima langkah yaitu:

- a. Preparation (Persiapan): peletakan dasar, mempelajari latar belakang dan problematika.
- b. Concentration (Konsentrasi): tahap pemusatan untuk menimbang pilihan yang tercurah, disebut juga dengan tahap Trial and Error.
- c. Incubation: Mengambil waktu dan jarak untuk melepas persoalan yang dihadapi, merupakan tahap pematangan spiritual.
- d. Illumination: tahap ketika mendapatkan ide, gagasan, penyelesaian serta cara kerja.

Dalam prosesnya perupa mengadopsi metode David Campbell tersebut ke bentuk yang lebih sederhana. Proses penciptaan karya ini secara khusus terdiri dari dua tahap besar yaitu pembentukan konsep dan proses produksi. Dalam tahap konsep, perupa mulai dari ide. Dalam tahap ide, perupa mengumpulkan narasi, problem dan kajian pendukung yang berperan sebagai pemicu munculnya ide karya Memoar Sepatu ini. Aktifitas ini disebut *Grounding The Idea* atau penguatan ide. Output dari proses ini melahirkan konsep konten karya. Tahap

selanjutnya adalah *mindmap*. Dalam tahap ini konsep konten karya diturunkan menjadi peta pemikiran yang menghadirkan serangkaian kata kunci yang akhirnya bisa dipakai untuk titik berangkat pembentukan dan pemilihan metafora serta pilihan narasi konten yang mampu menggambarkan ide karya tersebut. Tahapan konsep yang memiliki output konsep konten (pesan), metafora dan narasi ini merupakan modal (*capital*) untuk masuk ke proses selanjutnya yaitu proses penciptaan karya.

Proses produksi karya dimulai dari tahap sketsa, yaitu penggambaran kasar semua *output* konsep kedalam kemungkinan-kemungkinan bentuk visual. Metode yang digunakan dalam tahap ini adalah Morphological Matrix. Ini adalah proses ejawantah kata kunci ke dalam bentuk visual. Hasil visual dari metode Morphological Matrix menghadirkan elemen-elemen visual yang akhirnya mampu disusun menjadi sketsa karya. Tahap selanjutnya adalah karya. Dalam tahap ini sketsa yang sudah diproduksi dikonfirmasi dan disusun produksinya. Media, teknik dan penyajian karya diolah dalam proses ini dengan selalu berpegang pada konsep konten (pesan karya).



**Bagan 1.** Proses penciptaan karya

**Temuan Kunci**

Temuan kunci dalam tulisan ini pada intinya ada dua, yakni bentuk narasi secara keseluruhan dan deskripsi konsep rancangan tiap karya. Rancangan karya Memoar Sepatu dimanifestasikan dalam enam karya instalasi seni rupa. Memoar Sepatu memiliki tujuan merekam cetakan-cetakan keadaan gender perempuan

yang sudah menjadi stereotip yang masih menjadi perjuangan sampai sekarang. Pendekatan bentuk karya ini berdasarkan narasi isu stereotip gender perempuan yang disusun menjadi perca-perca perempuan.

### **Narasi Karya Memoar Sepatu**

Narasi-narasi ini dikelompokkan menjadi dua pendekatan bentuk, yaitu:

1. *The Legacy* (warisan) Pesan dalam pendekatan bentuk ini adalah fakta-fakta peninggalan perempuan dan laki-laki pada generasi sebelumnya yang berkontribusi dalam pembentukan sistem stereotip gender perempuan yang terbentuk sekarang. Pesan ini dituangkan dalam bentuk cetakan sol sepatu yang di dalamnya hadir visual masing-masing narasi yang hadir dalam karya *Memoar Sepatu* ini. Sol sepatu juga merepresentasikan bentuk yang sudah menjadi suatu bentuk realis (*formed shape*).
2. *The Now*. Pesan dalam pendekatan bentuk ini adalah fakta-fakta keadaan perempuan sekarang yang mampu menjadi potensi warisan generasi sekarang terhadap berubah tidaknya stereotip gender perempuan. Pesan ini dituangkan dalam bentuk sepatu dengan gaya geometri (*basic shape*). Geometri dipilih untuk merepresentasikan dasar dari bentuk (*unformed*) yang di masa depan akan menjadi bentuk realis. Bicara tentang stereotype tidak bisa menggunakan satu konteks saja. Isu-isu yang hadir dalam satu konteks waktu selalu dipengaruhi oleh sesuatu yang sudah terjadi sebelumnya. Karena itu, karya *Memoar Sepatu* mencoba menghadirkan narasi yang lalu dan yang sekarang dengan harapan mampu menghadirkan fakta serta latar belakang isu-isu stereotype gender sekarang. Sehingga karya ini mampu menghadirkan isu dengan komprehensif.

### **Manifestasi Karya Memoar Sepatu**

Manifestasi karya *Memoar Sepatu* hadir dalam enam rincian karya sebagai berikut:

1. *Karya 1 Tangled Feeding*. Karya ini menghadirkan bagaimana seorang perempuan yang direpresentasikan oleh sebuah sepatu memberi makan isu yang digambarkan dengan tali sepatu. Menyiapkan makanan adalah salah satu dari kegiatan perempuan dalam ranah domestik. Isu stereotip perempuan adalah sebuah siklus dari generasi ke generasi yang dirawat oleh

pihak-pihak dan kemungkinan secara tidak sadar mewasiatkannya kepada generasi-generasi berikutnya. Tidak jarang sebuah stereotip muncul dari niat yang tidak buruk. Dengan bungkus kata bertema nasehat

2. *Karya 2 All for One Price*. Karya ke 2 ini menghadirkan jejak sepatu dalam sebuah produk murahan yang disusun dalam display barang dagangan murah. Di dalam jejak sepatu tersebut tergambar satu set keterampilan yang harus dimiliki oleh perempuan, diantaranya memasak, berhubungan seks, mengurus anak, membersihkan rumah, manajemen waktu, pintar, berbelanja, memoles diri dan mengurus uang. Adanya kriteria peran perempuan, seringkali membuat kualitas seorang perempuan diluar kriteria tersebut tidak diperhitungkan. Peran di ruang dapur, sumur dan kasur menjadi tolak ukur namun sekaligus mengecilkan peran-peran tersebut seperti ungkapan yang lazim diamini bersama "Sudah sewajarnya dia pintar memasak, dia kan perempuan."
3. *Karya 3 Manage the Minors*. Karya ke 3 ini menghadirkan kursi kerja yang memiliki sepatu pada bagian bawahnya. Kursi kerja merepresentasikan posisi (jabatan) di lingkungan kerja. Dan sepatu merepresentasikan perempuan yang menjadi support sistem berlangsungnya pekerjaan yang sebenarnya. Peran di dapur, sumur dan kasur tetap berlaku di luar area domestic termasuk di lingkungan kerja. Kesempatan untuk berkarir sekarang ini memang sudah terbuka lebar namun tidak jarang terjadi pekerjaan-pekerjaan kecil yang sifatnya pendukung dan dekoratif dilimpahkan kepada pihak perempuan seperti mengurus konsumsi dan menyambut tamu.
4. *Karya 4 Struggle in Space*. Karya ke 4 ini diimplementasikan ke tiga lembar kain yang disusun menjadi bentuk dasar sebuah rumah. Kain menjadi representasi hal-hal yang disusun, dirajut dan akhirnya membentuk sebuah stereotip yang ada pada saat ini. Visual yang terdapat dalam 3 lembar kain tersebut adalah jejak sepatu yang

memperlihatkan siluet tubuh perempuan yang bergerak menggeliat di dalam ruangnya. Pose tubuh perempuan yang digambarkan didalamnya menginterpretasikan sempitnya ruang gerak yang mereka punya dan bagaimana mereka sampai saat ini tetap berjuang menerobos ruang domestik.

5. Karya 5 *Wandering Woman*. Pada karya ke-5 ini sepatu digambarkan sedang melangkah untuk merepresentasikan kesempatan bergerak yang sudah dimiliki oleh perempuan. Resin berbentuk rumah membungkus sepatu yang sedang berjalan untuk menggambarkan stereotip yang masih mereka bawa ke mana-mana. Sekarang ini perempuan sudah jauh mengalami perluasan ruang dan tidak jarang seorang perempuan menempati posisi teratas dalam ruang publik yang dahulu didominasi oleh gender laki-laki. Walaupun begitu, perempuan yang sudah memiliki kesempatan keluar dari ranah domestik masih harus membawa stereotip yang diwariskan kepada gender mereka.
6. Karya 6 *Bound to Perform*. Karya ke-6 ini menggunakan visual panggung boneka yang merepresentasikan ruang performativitas perempuan. Sepatu yang diikat oleh tali sepatu yang menjadi pengontrol gerak menggambarkan perempuan yang terikat oleh stereotip gender. Terbukanya kesempatan perempuan untuk hadir di ruang publik masih sangat terikat norma yang didasari oleh stereotip gender yang mereka punya. Ranah sosial, ekonomi dan politik mengatur bagaimana perempuan tampil di publik. Seperti sebuah pertunjukan yang bertugas menghibur dan menyampaikan pesan tertentu, gender perempuan tidak jarang menjadi bahan tontonan bagi publik. Dan tidak jarang pula yang menikmati tontonan tersebut adalah perempuan juga.

## SIMPULAN

Cetakan-cetakan dalam warna kontras dalam keenam karya *Memoar Sepatu* bercerita tentang semua kejadian, objek benda, opini, indikator benar dan layak tentang perempuan dalam konteks hari ini. Perempuan masih lekat dengan

stereotip sumur, dapur, dan kasar terjalin dalam beragam kepingan ujaran, pengalaman, ungkapan canda, kebiasaan, dan pemakluman kecil tetapi jamak dalam setiap peristiwa sehari-hari, baik dalam ranah domestik rumah tangga maupun dalam lingkungan sosial seperti lingkungan kerja. Perempuan sendiri mengambil peran sama besarnya dengan struktur sosial dan mindset di luar dirinya dalam melestarikan stereotipnya sebagai pihak yang subordinat terhadap laki-laki.

## DAFTAR PUSTAKA

- Beauvoir, Simone. 1949. "The Second Sex". New York: Knop Doubleday.
- Benjamin, Walter. 1969. "The Work of Art in The Age of Mechanical Production". New York: Schocken Books.
- Butler, Judith. "Gender Trouble Feminism and the Subversion of Identity". New York: Routledge.
- Cahyono, Eddie. (Sutradara) 2014. *Siti*. Four Colours Films. Indonesia. 88 menit.
- EA, Puthut. 2017. "BUMBON #2: BABON". Edisi 1. Yogyakarta.
- Fitri, Ida. 2016. "BUMBON". Edisi 1. Yogyakarta.
- Mangalandum, Sekar dan Yoshi Fajar Kresno Murti. 2011. "Rupa Tubuh: Wacana Gender dalam Seni Rupa Indonesia (1942-2011)". Edisi 1. Yogyakarta: IVAA.
- Setiawan, Hesri. 2012. "Awan Theklek Mbengi Lemek (Perempuan: Alas-kaki di Siang Hari, Alas-tidur di Waktu Malam)". Yogyakarta: Gading.
- Suharto, Sugihastuti. "Kritik Sastra Feminis dan Aplikasinya." 2001. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.